

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Televisi merupakan salah satu media komunikasi atau alat komunikasi yang sangat efektif untuk memberikan informasi dibandingkan dengan media lainnya. Kelebihan media televisi dalam menyampaikan pesan adalah pesan-pesan yang disampaikan melalui gambar dan suara secara bersama dan memberikan suasana hidup dan sangat mudah diterima oleh pemirsa.

Televisi juga merupakan bagian yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari kita. Dramanya, iklannya, beritanya, dan acara lain membawa dunia yang relatif koheren dari kesan umum dan mengirimkan pesan pada setiap rumah. Televisi mengolah dari awal kelahiran predisposisi yang sama dan pilihan yang biasa diperoleh dari sumber primer lainnya. Hambatan sejarah yang turun menurun yaitu melek huruf dan mobilitas teratasi dengan keberadaan televisi. Televisi telah menjadi sumber umum utama dari sosialisasi dan informasi sehari-hari (kebanyakan dalam bentuk hiburan) dari populasi heterogen yang lainnya. Pola berulang dari pesan-pesan dan kesan yang diproduksi misal dari televisi membentuk arus utama dari lingkungan simbolis (Gerbner dalam Junaedi, 2005:92).

Sekarang peran televisi dalam pendidikan masyarakat kembali dipertanyakan publik. Pasalnya, televisi kian terasa sebagai ajang komersialisasi dan provokasi daripada sebagai alat pendidikan dan penyadaran masyarakat. Budaya konsumerisme, kekerasan, dan eksploitasi erotisme kian menjadi bagian yang dijejalkan dan dianggap layak untuk ditatap bersama dengan anggota keluarga. Melalui tayangan-tayangan acara yang dibuat, televisi dinilai dapat menggiring publik untuk berada

dalam posisi menerima semua sensasi mimpi dalam dunia sinetron, kekerasan, dan erotisme yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Pengaruh ini disebabkan media massa (terutama televisi) punya kemampuan menciptakan kesan (*image*) dan persepsi bahwa suatu muatan dalam layar kaca menjadi lebih nyata dari realitasnya (*reality*). Lalu, liputan media menjadi seolah-olah lebih nyata dari yang sebenarnya.

Beragam tayangan ditampilkan di televisi, salah satunya adalah tayangan berita kriminalitas. Tayangan kriminalitas di televisi telah banyak memberikan pendidikan kriminal secara terbuka kepada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Anak-anak maupun dewasa, bahkan orang tua. Saat ini, hampir seluruh stasiun televisi nasional menayangkan program berita kriminalitas yang terjadi di negeri ini. Mulai dari perkotaan hingga pelosok daerah. Menurut salah satu media massa, "Buser" di SCTV merupakan berita kriminal (di samping acara kriminal lainnya) yang dikemas secara cantik agar lebih menarik dan digemari para pemirsanya. Tidak ada habisnya inovasi variasi acara yang ditayangkan, juga seiring dengan semakin langgengnya bentuk tindak kriminalitas yang tidak menampakan sinyal akan surut (*Kompas*, 25 Agustus 2007). Berdasarkan hasil jajak pendapat pemirsa, "Buser" merupakan berita kriminal yang paling banyak digemari oleh masyarakat. Beberapa responden mengatakan bahwa program Buser di SCTV merupakan program yang profesional, aktual, mengeluarkan berita yang *update*, riil, nyata dan memotivasi untuk meningkatkan kewaspadaan. Program Buser di SCTV ini merupakan pelopor tayangan kriminal di televisi yang memiliki rating paling

tinggi dibanding berita kriminal lainnya. ([www.Buser\(SCTV\)-PintuNet_com.mht](http://www.Buser(SCTV)-PintuNet_com.mht), tanggal 25 September 2007)

Saat ini, efek dari televisipun sangatlah beragam. Baik perubahan pola pikir, gaya hidup dan tingkah laku. Efek hanyalah perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa. Hasil penelitian Lembaga Kesehatan Mental Nasional Amerika yang dilakukan dalam skala besar selama sepuluh tahun ”*Kekerasan dalam program televisi menimbulkan perilaku agresif pada anak-anak dan remaja yang menonton program tersebut*”.

Selain itu, hasil penelitian Dr. Brandon Centerwall dari Universitas Washington memperkuat survei itu. Ia mencari hubungan statistik antara meningkatnya tingkat kejahatan yang berbentuk kekerasan dengan masuknya TV di tiga negara (Kanada, Amerika, dan Afrika Selatan). Fokus penelitian adalah orang kulit putih. Hasilnya, di Kanada dan Amerika tingkat pembunuhan di antara penduduk kulit putih naik hampir 100%. Dalam kurun waktu yang sama, kepemilikan TV meningkat dengan perbandingan yang sejajar. Di Afrika Selatan, siaran TV baru diizinkan tahun 1975. Penelitian Centerwall dari 1975 - 1983 menunjukkan, tingkat pembunuhan di antara kulit putih meningkat 130%. Padahal antara 1945 - 1974, tingkat pembunuhan justru menurun (Kompas, 20-3-1995). Sebuah survei pernah dilakukan Christian Science Monitor (CSM) tahun 1996 terhadap 1.209 orang tua yang memiliki anak umur 2 - 17 tahun. Terhadap pertanyaan seberapa jauh kekerasan di TV mempengaruhi anak, 56% responden menjawab amat mempengaruhi. Sisanya,

26% mempengaruhi, 5% cukup mempengaruhi, dan 11% tidak mempengaruhi (Centerwall: 2008).

Menurut hasil pra survey penulis, beberapa remaja di Dusun Pandean sangat menggemari tayangan Buser di SCTV. Pasalnya, informasi yang disajikan sangat beragam, jelas dalam menggambarkan kejadian dengan menampilkan alur kejadian kriminal secara detail dan lengkap, dan sebagainya (Wawancara responden, 7 april 2008). Namun, adanya tayangan berita kriminal di televisi khususnya Buser di SCTV justru menimbulkan masalah sosial khususnya pada remaja Dusun Pandean, Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon Bantul. Tayangan tersebut dianggap menjadi wadah pengetahuan bagaimana melakukan tindak kriminalitas sesuai informasi-informasi yang ditayangkan.

Tabel I.1

Tingkat Kriminalitas Kalurahan Bangunharjo

NO	DUSUN	TINGKAT KRIMINALITAS (%)
1	Jotawang	4
2	Randubelang	2
3	Salakan	3
4	Saman	5
5	Wojo	3
6	Tanjung	5
7	Druwo	6
8	Tarudan	11
9	Ngoto	4
10	Pandean	20
11	Bakung	2
12	Semail	4
13	Mrida	3
14	Gatak	6

15	Widoro	5
16	Njurug	7
17	Demangan	13
Total		100

Sumber : Data Polsek Sewon Tahun 2008

Berdasarkan tabel diatas wilayah Pandean menduduki daerah yang paling tinggi kriminalitasnya. Bentuk tindak kriminalitas yang terjadi seperti Penganiayaan Ringan dan Pencurian Pemberatan. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 Februari 2008 dengan Bapak Imron Rosady Bagian Polmas Bangunharjo Polsek Sewon, menyebutkan bahwa pada akhir bulan Januari 2008 tindak kriminalitas yang terjadi hanya ada beberapa perkara namun wilayah ini setiap bulannya selalu terjadi perkara tindak kriminalitas. Hal ini terjadi karena keberagaman masyarakat di wilayah Pandean. Aktivitas masyarakat yang dilakukan selain bekerja ataupun yang pengangguran setiap hari adalah menonton televisi. Ini dijadikan hiburan sekaligus pusat informasi oleh mereka. Mereka tidak mungkin bepergian ke pusat perbelanjaan ataupun jalan-jalan karena letak rumah yang jauh dari perkotaan dan banyaknya masyarakat yang mempunyai pendapatan *pas-pasan*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat, dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Adakah korelasi intensitas menonton berita kriminalitas “Buser” di SCTV dengan sikap agresif remaja Dusun Pandean, Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon Bantul?

C. TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui korelasi intensitas menonton berita kriminalitas “Buser” di SCTV dengan sikap agresif remaja Dusun Pandean, Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon Bantul.

D. KERANGKA TEORI

Kerangka teori adalah penjabaran dari teori-teori yang akan digunakan penelitian ini. Terdapat beberapa teori komunikasi, media massa, kriminalitas dan psikologi komunikasi yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini.

1. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu khalayak membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator (Mulyana, 2001: 62).

Secara umum komunikasi adalah proses interaksi sosial antara komunikator dengan menggunakan media tertentu yang didalamnya terdapat pesan-pesan yang dituju sehingga tumbuh kesamaan antar kedua belah pihak yang terlibat. Dalam hal ini, komunikasi tidak hanya sebagai informatif, yakni orang mengerti dan tahu, namun juga sebagai persuasif, yaitu agar orang bersedia menerima suatu paham atau keyakinan untuk melakukan suatu perbuatan atau kegiatan.

Untuk memahami pengertian komunikasi secara lancar, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam sebuah artikel klasik yang ditulisnya tahun 1948 yang berjudul *The Structure and Function of Communication of Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect? Model yang diutarakan Lasswell tersebut secara jelas mengelompokkan elemen-elemen mendasar dari komunikasi kedalam lima elemen yang tidak bisa dihilangkan salah satunya (Lasswell dalam Littlejohn, 1996:334). Kelima unsur tersebut yaitu :

- a. Komunikator (*communicator, source*)
- b. Pesan (*message*)
- c. Media (*channel*)
- d. Komunikan (*communicant, receiver*)
- e. Efek (*effect, impact, influence*)

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell, komunikasi adalah proses interaksi dimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek dan *feedback*.

2. Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

- a. Pengertian Komunikasi Massa

Media yang sering digunakan dalam proses penyampaian pesan atau yang sering disebut media massa adalah meliputi surat kabar, majalah, radio, televisi dan film. Dalam konteks penelitian ini, media yang digunakan adalah televisi dengan responden sebagai komunikan. Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetakan atau elektronis sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat, 2005: 189).

Adapun ciri-ciri komunikasi massa antara lain :

1) Sifat media massa

Media massa memiliki kemampuan untuk menimbulkan keserempakan (*simultaneity*) dan kecepatan (*rapidly*). Ini berarti bahwa yang disampaikan oleh media kekhlayak menimbulkan kontak yang bersamaan antara sang komunikator dengan komunikannya.

2) Sifat pesan

Terdapat dua jenis pesan yaitu yang bersifat umum (*public*) dan sesaat (*transient*). Penyebaran pesan yang ditujukan kepada umum dan menyangkut kepentingan umum, bukan unyuk perseorangan atau kelompok tertentu. Pesan ini hanya dapat disajikan sesaat saja, terutama di media elektronik seperti radio dan televisi.

3) Sifat komunikator

Wartawan, sutradara, penyiar radio atau televisi adalah merupakan komunikator pada komunikasi massa yang terlembagakan (*Institutionalized communicator or organized communicator*), karena media massa merupakan satu lembaga.

4) Sifat efek

Efek komunikasi massa tergantung akan tujuan dari komunikasi itu sendiri. Apakah sekedar agar komunikasi berubah sikap atau pandangannya, atautkah agar komunikan berubah tingkah lakunya. Hal itu menentukan dampak media terhadap audiensnya.

5) Sifat komunikan

Khalayak dari komunikasi massa bersifat heterogen, relatif besar dan anonim. Khalayak ini bahkan tidak dikenal oleh komunikator.

(Uchjana,1993:51-54)

b. Berita Kriminalitas

Berita adalah suatu “proses”, yang ditentukan arahnya. Berita tidak didasarkan pada maksud untuk memuaskan nafsu “ingin tahu” segala sesuatu yang “luar biasa” dan “menakjubkan”, melainkan pada keharusan ikut berusaha “mengorganisasikan pembangunan dan pemeliharaan Negara sosialis”(Kusumaningrat, 2005:32). Berita kriminalitas adalah berita yang didalamnya menguak berbagai perkara kejahatan atau kriminal yang sedang terjadi. Mulai dari tindak kriminal ringan hingga tindak

kriminal berat. Seperti : pencurian, penganiayaan, tawuran, pemerkosaan, koruptor dan sebagainya.

3. Media Massa

“*Mass communication* “ merupakan singkatan dari “*mass media communication*”, oleh karena itu komunikasi massa dijabarkan sebagai komunikasi dengan menggunakan media massa. Televisi merupakan salah satu media massa yang paling menonjol selain radio, koran, majalah dan media massa lainnya.

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Globalisasi informasi dan komunikasi setiap media massa jelas melahirkan satu efek sosial yang bermuatan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya manusia. Kehadiran televisi menjadi bagian yang sangat penting sebagai sarana untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam berbagai hal yang menyangkut perbedaan dan persamaan persepsi tentang suatu isu yang sedang terjadi.

Menurut (Raymond B. Williams dalam Kuswandi, 1996:7), “... berbeda dengan jenis teknologi komunikasi terdahulu, radio dan televisi merupakan sistem yang dirancang terutama untuk kepentingan transmisi dan penerimaan yang merupakan proses abstrak, yang batasan isinya sangat terbatas atau bahkan sama sekali tidak ada”.

Televisi sebagai media yang muncul belakangan dibanding media cetak dan radio, ternyata memberikan nilai yang sangat spektakuler dalam sisi-sisi pergaulan hidup masyarakat Indonesia saat ini. Kemampuan televisi dalam menarik perhatian masyarakat menunjukkan bahwa media tersebut telah menguasai jarak (menjangkau) secara geografis dan sosiologis. Televisi memang memiliki keunggulan yang lebih

dibanding media massa lainnya. Dengan menggunakan alat-alat audiovisual yaitu alat-alat yang “*audible*” (dapat didengar) dan “*visible*” (dapat dilihat) yang berguna untuk membuat komunikasi yang efektif (Suleiman dalam Kuswandi, 1998:16).

Selain memiliki keunggulan-keunggulan, televisi juga memiliki kekurangan yaitu karena bersifat “*transitory*” maka isi pesannya tidak dapat dimemori oleh pemirsa. Televisi terikat oleh waktu tontonan, tidak bisa melakukan kritik sosial dan pengawasan sosial secara langsung dan fulgar seperti halnya media cetak (Kuswandi, 1998:23). Daya tarik dan pengemasan yang menarik setiap tayangan televisi juga menjadi faktor mudahnya televisi masuk dalam sistem sosial masyarakat. Televisi yang seolah menjadi sumber informasi, edukasi, kontrol sosial dan hiburan, televisi juga memiliki kekuatan besar untuk merubah pendapat dan perilaku seseorang dan dapat mempengaruhi pemirsa yang tidak mampu selektif dalam memilih tayangan televisi.

Carl I Hovland dan Deffleur secara terpisah menyebutkan bahwa efek atau dampak yang ditimbulkan oleh komunikasi massa, dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri khalayak pada umumnya, dibedakan dalam :

a. Efek Kognitif

Berhubungan dengan pengetahuan dan opini yaitu perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipercaya oleh khalayaknya. Dampak ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi. Contoh pesan komunikasi melalui media massa yang menimbulkan efek

kognitif antara lain: berita, tajuk rencana, acara penerangan, acara pendidikan, dan sebagainya.

b. Efek Afeksi

Berhubungan dengan sikap dan perasaan, yaitu perubahan apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Dampak ini ada hubungannya dengan emosi, sikap dan nilai. Misalnya: perasaan marah, benci, kesal, kecewa, penasaran, sayang, gemas, sinis, kecut dan sebagainya.

c. Efek Behavior

Berhubungan dengan perilaku. Dampak ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan kegiatan atau kebiasaan yang berlaku.

(Wiryanto, 2000:390)

Berkaitan persoalan efek yang ditimbulkan media massa khususnya televisi sebagai problem sentral dalam upaya penelitian ini, maka penulis tidak bisa lepas dari teori dalam ilmu komunikasi massa yaitu *Cultivation Theory*. Program penelitian teoritis lain yang berhubungan dengan hasil sosiokultural komunikasi massa dilakukan George Garbner dan teman-temannya mengenai analisis kultivasi. Peneliti ini percaya bahwa karena televisi adalah pengalaman bersama dari semua orang, dan mempunyai pengaruh memberikan jalan bersama dalam memandang dunia. Pola berulang dari pesan-pesan dan kesan yang diproduksi massal dari televisi membentuk arus utama dari lingkungan simbolis umum. Garbner menamakan proses ini sebagai *cultivation* (kultivasi), karena televisi dipercaya dapat berperan sebagai agen

penghomogen dalam kebudayaan. Teori kultivasi sangat menonjol dalam kajian mengenai dampak media televisi terhadap khalayak.

Bagi Gerbner, dibandingkan media massa yang lain, televisi telah mendapatkan tempat yang sedemikian signifikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendominasi “lingkungan simbolik” kita, dengan cara menggantikan pesannya tentang realitas bagi pengalaman pribadi dan sarana mengetahui dunia lainnya (McQuail, 1996 : 254). Selain Gerbner, Bandura juga memberikan hasil yang sama melalui teori belajar sosial yang dikemukakannya yaitu orang cenderung meniru perilaku yang diamatinya; stimuli menjadi teladan untuk perilakunya. Penyajian cerita atau adegan kekerasan dalam media massa akan menyebabkan orang melakukan kekerasan pula; dengan kata lain, mendorong orang menjadi agresif (Rakhmat, 2005:242-243).

4. Kekerasan dan Agresivitas

Media massa menimbulkan beberapa efek yang bervariasi. Dari efek tersebut menjadikan sikap agresif seseorang berubah. Televisi sering menyajikan adegan pembunuhan, pemerkosaan, perusakan, dan sebagainya, yang merusak atau mencelakakan orang lain. Ini tentu saja menjadi sajian yang sangat menarik. Penonton senang dan sang produser juga senang. Pembentukan agresivitas individu atas pesan televisi, dalam konteks ini yaitu berita kriminalitas yang beragam. Sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dan menghasilkan kesimpulan yang sama (misalnya, *Tannenbaum dan Zilman, 1975; Berkovitz dan Alioto, 1973; Been da Stonner, 1972*), penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa:

- a. Penyajian agresi pada televisi menaikkan tingkat agresi penontonnya, dan jenis agresinya sesuai dengan model yang mereka lihat.
- b. Makin mirip situasi dalam televisi dengan situasi pada kehidupan yang sebenarnya, makin tinggi efek televisi pada agresi.
- c. Kemungkinan terjadinya efek akan lebih besar bila penyajian kekerasan itu dianggap sebagai hal yang sudah sepatutnya (misalnya polisi yang menembak habis para penjahat).

(Rakhmat, 2005:244-245)

5. Remaja

Remaja adalah golongan yang sedang beradaptasi dalam masa kedewasaan dan pada saat ini diri mereka sangat labil sehingga mudah terpengaruh. Ada tiga tahap dalam proses kedewasaan :

- a. Masa Pra Pubertas (*Pueral*)

Masa ini adalah masa perlihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seorang anak yang telah besar, (*puer* = anak besar) ini sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok orang dewasa.

- b. Masa Pubertas

Pada masa ini seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi anak juga mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup untuk bekal kehidupannya mendatang.

c. Masa Adoleson

Pada masa ini seseorang sudah dapat mengetahui kondisi dirinya, ia sudah mulai membuat rencana kehidupan serta sudah mulai memilih dan menentukan jalan hidup (*way of life*) yang hendak ditemuinya.

(Sholeh dan Ahmadi, 2005:121-125)

Masa remaja yaitu masa dimana perkembangan diri khususnya jiwa menuju kematangan dan kemandirian. Jelas membutuhkan waktu yang lama untuk menjunnya. Arahan dan bimbingan orang-orang sekitar sangatlah diperlukan. Proses seperti ini jarang berjalan mulus, pasti ada saja hal-hal yang terjadi. Baik dari lingkungan internalnya maupun eksternalnya. Bagaimana perilaku orang tua dalam mendidik anaknya, kasih sayang yang diberikan, keadaan bangsa yang tidak stabil, penghinaan antar ras dan agama, dan sebagainya.

Keadaan yang seperti inilah yang memberi dampak kurang baik bagi perkembangan remaja. Proses kedewasaan mereka dibumbui dengan hal-hal yang seperti itu. Ini menjadikan perubahan sikap dan perilaku (agresivitas) remaja, seperti minum-minuman keras, tindak kejahatan, narkoba dan pergaulan bebas.

E. DEFINISI KONSEP

Konsep merupakan istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak fenomena sosial mulai dari kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Konsep dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Korelasi

Pengertian *korelasi* merupakan hubungan antara dua variabel yang tidak saja dalam bentuk sebab akibat namun menunjukkan ketergantungan variabel yang satu terhadap variabel yang lain (Namawi, 2001:75). Korelasi yang mengarah dalam penelitian ini adalah untuk mencari hubungan antara variabel yang memiliki kaitan satu sama lain.

b. Intensitas menonton

Menonton didefinisikan memperhatikan, melihat, mengerti, mempertimbangkan, mengawasi, meresapi lambang-lambang pesan dengan menggunakan inderamata (Hawkins, 1999:256). Intensitas merupakan keadaan atau tingkatan kekuatan yang penelitian ini dimaksudkan tingkatan/ jumlah keseringan remaja dalam menonton berita kriminalitas “Buser” di SCTV dalam waktu tertentu (As Hornby: 1974:444)

c. Sikap agresif

Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya atau meliputi komponen kognitif, afektif dan perilaku (Walgito, 1994:109). Agresif adalah cenderung (ingin) menyerang atau marah atau kekerasan dan (ingin) mencapai kesuksesan apa yang dituju (Oxford, 1995:8). Dalam penelitian ini,

dimaksudkan untuk melihat seberapa besar sikap agresif remaja di Dusun Pandean.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah salah satu unsur penelitian yang berfungsi untuk menunjukkan caranya untuk mengukur suatu variabel (Singarimbun, 1989:46).

a. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel bebas apabila fungsinya untuk menerangkan variabel lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah frekuensi menonton berita kriminalitas “Buser” di SCTV, yaitu jumlah keseringan menonton berita kriminalitas “Buser” di SCTV selama satu minggu, diukur dengan:

- (1) Frekuensi : Tingkat keseringan menonton tayangan Buser di SCTV selama 1 minggu.
- (2) Durasi : Lamanya menonton tayanagn BUser di SCTV sampai selesai
- (3) Tingkat perhatian : Tingkatan dalam mengamati jenis kriminalitas, sebab-sebab terjadinya kriminalitas, mengamati pelaku kejahatan dan sebagainya

b. Variabel dependen

Variabel dependen yaitu sebuah variabel yang keadaannya ditentukan atau dijelaskan oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah sikap agresif remaja Dusun Pandean.

Sikap agresif dalam penelitian disini adalah cenderung (ingin) menyerang atau marah atau kekerasan dan (ingin) mencapai kesuksesan apa yang dituju yang dilakukan remaja Dusun Pandeyan selama seminggu setelah menonton berita kriminalitas “Buser” di SCTV. Variabel ini diukur dengan tingkat kecenderungan untuk melakukan tindak kriminal seperti: memukul, mencaci maki dan melakukan pelecehan seksual.

G. HIPOTESIS

Menurut Sutrisno Hadi, hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar, atau mungkin juga salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan dalam tujuan penelitian dan kerangka teori maka hipotesis yang dibuat penulis adalah:

Ha : Ada korelasi yang signifikan antara variabel (X) intensitas menonton berita kriminalitas “Buser” di SCTV dan (Y) dengan sikap agresif remaja Dusun Pandean, Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Bantul.

Ho : Tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel (X) intensitas menonton berita kriminalitas “Buser” di SCTV dan (Y) dengan sikap agresif remaja Dusun Pandean, Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Bantul

H. METODOLOGI

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan hasil yang akan dicapai dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian explanatif (*explanatory research*) yang fokus utamanya meneliti hubungan antara dua variabel yang tidak saja dalam bentuk sebab akibat namun menunjukkan ketergantungan variabel yang satu terhadap variabel yang lain (Namawi,2001:75).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi didaerah Dusun Pandean, Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon Bantul. Berdasarkan data pada Tabel I.1 Dusun Pandean merupakan daerah yang memiliki tingkat kriminalitas tinggi (%) dibanding daerah lain di Kecamatan Sewon. Remaja di daerah Dusun Pandean mempunyai kecenderungan menonton berita kriminalitas “Buser” di SCTV sebagai informasi kriminal dan kecenderungan berperilaku agresif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (Hasan, 1999:84). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Dusun Pandean, Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Bantul yang berumur 15 – 21 tahun.

4. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa

mewakili populasi (Hasan, 1999:84). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Simple Random Sampling* atau sering disebut sampling acak atau *sampling probability* yaitu cara pengambilan sampel dengan semua objek atau elemen populasi mewakili kesempatan yang sama yaitu dipilih sebagai sampel (Hasan, 1999:86). Responden yang dimaksud adalah remaja usia 15-21 tahun di Dusun Pandean, Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon Bantul yang terdiri 119 orang. Ketentuan dalam mengambil sampel yaitu untuk sekedar perkiraan maka apabila subjeknya kurang dari 100, maka diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100, maka diambil antara 10%-15% atau 20%-25% (Suharsini, 1996).

Maka:

$$N = 119$$

$$N > 100 \rightarrow \text{diambil } 25\%$$

$$N = 119 \times 25\%$$

$$N = 29,75 \text{ atau dibulatkan menjadi } 30$$

5. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (Nazir, 1999:234). Wawancara ini

dilakukan ketika bertanya dengan petugas Polsek Sewon, petugas Kelurahan Bangunharjo dan Kepala Dukuh Pandean.

b. Kuesioner

Kuesioner adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden (Namawi, 2001:95).

c. Studi Dokumen

Metode ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain (Namawi, 2001:95).

6. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument penelitian. Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item pertanyaan dengan total nilai pada setiap variabel. Hasil untuk mengetahui apakah variabel yang diuji valid atau tidak, hasil korelasi dibandingkan dengan angka kritik table korelasi dengan taraf signifikan 5% (Nurgiantoro, Gunawan, dan Marzuki,2000). Jika angka korelasi hasil perhitungan lebih besar dibandingkan angka kritik maka butir pertanyaan dinyatakan valid atau

signifikan, sebaliknya jika angka korelasi hasil perhitungan lebih kecil dibanding angka kritik tabel korelasi, maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid atau tidak signifikan dan tidak dapat digunakan dalam analisis.

Untuk mengukur kemampuan instrument yang digunakan, penulis menggunakan teknik korelasi *pearsons product moment*, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{n-1} \div \sqrt{\frac{\sum x^2}{n-1} \frac{\sum y^2}{n-1}}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi antara x dan y

x : Variabel independent

y : Nilai variabel

\sum_{xy} : Jumlah nilai dari x dan y

\sum_x^2 : Jumlah kuadrat pada variabel x

\sum_y^2 : Jumlah kuadrat pada variabel y

n : Jumlah sampel

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data (kuesioner).

Kuesioner dikatakan reliable apabila kuesioner tersebut memberikan hasil

yang konsisten jika digunakan secara berulang kali dengan asumsi kondisi pada saat pengukuran tidak berubah. Kriteria yang digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas adalah apabila besarnya nilai *cronbach alpha* lebih besar atau sama dengan 0,6 (Nurgiantoro, Gunawan, dan Marzuki,2000).

Rumus yang digunakan:

$$\alpha = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum V_i}{V_t}\right)$$

Keterangan:

n : Jumlah butir

V_i : Varians butir

α : Jumlah

V_t : Varians nilai total

7. Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis digunakan uji statistik koefisien korelasi rank Spearman yaitu indeks atau angka yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara 2 variabel yang datanya berbentuk data ordinal (Hasan, 2003:236).

Rumus sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan :

R_s : Koefisien korelasi

d : Selisih dalam ranking

n : Banyaknya pasangan rank